

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda. Indonesia memiliki keberagaman seperti ras, suku, agama, etnis, bahasa, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dewasa ini masalah toleransi dalam penerimaan perbedaan terkadang masih sangat sulit ditemukan. Toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat tanpa diganggu atau diintimidasi<sup>1</sup>.

Salah satu sikap toleransi yang jarang bisa diterapkan dimasyarakat yaitu toleransi pada mantan pecandu narkoba sehingga bisa membuat para mantan pecandu narkoba bisa kembali menggunakan narkoba. Ketidakpercayaan masyarakat pada mantan pecandu narkoba salah satunya dengan memberi stigma negatif menyebabkan para mantan pecandu mengalami kesulitan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan, dan menjadi terpojok sehingga walaupun mereka sudah berhenti namun tetap diperlakukan sama oleh masyarakat dan membuat mereka rendah diri serta tidak nyaman dengan stigma negatif.<sup>2</sup>

Padahal sangat sulit bagi seseorang yang telah jatuh dilubang yang salah untuk keluar dari lubang itu. Butuh penyesuaian diri yang juga membutuhkan proses panjang. Penyesuaian diri itu sendiri berarti menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup. Tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti iklim dan berbagai unsur alami lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat*, Vijjacariya, Volume 5 No 1, Tahun 2018, h.65

<sup>2</sup>Chi Ika Novitasari, *Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba*, Fakultas Psikologi Universitas Bunda Mulia, Agustus 2017, h.101

<sup>3</sup>Prof. Dr. Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: C.V Bulan Bintang, 1982), h.12

Konsep yang sudah tertanam dalam pikiran masyarakat bahwa pemakai narkoba merupakan seorang yang telah melakukan tindak kriminal dan harus di jauhi karena berkaitan erat dengan berbagai tindak kekerasan, kejahatan, kecelakaan lalu lintas, dan kecelakaan kerja. Selain itu, telah diketahui bahwa belakangan ini banyak sekali kasus penularan virus HIV/AIDS melalui tindakan penyalahan narkoba, tidak sedikit juga korban narkoba menjadi putus sekolah yang berarti akan menghancurkan masa depannya.<sup>4</sup>

Kasih sayang dari orang-orang yang ada disekitar yang salah satunya adalah masyarakat dan keluarga bisa membuat mantan pecandu menjadi benar-benar pulih. Seseorang yang telah berhasil bangkit kembali sangat membutuhkan hal ini, membutuhkan bantuan dan juga bimbingan dari orang lain juga berharap orang disekitar memahami keadaannya. Bimbingan dari orang lain salah satunya dari seorang konselor. Konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).<sup>5</sup>

Para pembimbing dan konselor perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (*Theologie*), manusia disebut "*homo divians*" yaitu makhluk yang berke-Tuhan-an, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik kepadanya (*mysterium trimendum atau mysterium fascinans*).<sup>6</sup>

Konselor tidaklah netral secara moral atau tidak bermoral, melainkan konselor pun memiliki nilai-nilai, persamaan dan juga memiliki normanya sendiri, meskipun konselor tidak perlu memaksakan hal ini kepada klien, namun ia juga tidak menutupinya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Mar'atus Sholikhah, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018

<sup>5</sup>Anas Solahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 193.

<sup>6</sup>Dr. Fenti Hikmawati, M.Si, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 127

<sup>7</sup>T. Supriyadi, *Psikologi Konseling*, (Jakarta Timur: Inti Prima Promosindo, 2011), h. 13

Dalam hal ini sangat diperlukan adanya hubungan yang baik dan sikap toleransi antar sesama. Hubungan yang baik dari berbagai pihak dengan tujuan untuk saling menguatkan dan mendukung. Salah satu contohnya hubungan konselor dengan klien. Karena pada umumnya konselor juga bertugas untuk menguatkan dan membuat klien sabar dalam menerima berbagai stigma negatif dari masyarakat. Konselor yang berkualitas sudah pasti bisa membuat kliennya lebih sabar dan lebih bisa menerima stigma negatif dari masyarakat. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting juga dalam konseling<sup>8</sup>.

Konselor itu sendiri mempunyai lima peran generik, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan sebagai manajer.<sup>9</sup>

Seorang konselor adalah mutlak menguasai keterampilan konseling sebagai cara yang digunakan konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai sosial, budaya dan agama.<sup>10</sup>

Seperti yang kita ketahui masyarakat merupakan suatu komponen yang penting dalam kehidupan kita, dan terkadang perubahan kita pun karena dukungan orang sekitar atau lingkungan kita sendiri yaitu masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh masyarakat diharapkan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat, terutama para orang tua, para remaja, sekolah, kelompok masyarakat dan organisasi-organisasi sosial disekitar lingkungan untuk mencegah masalah narkoba secara terpadu.<sup>11</sup>

Hubungan yang membantu adalah suatu hubungan yang memberikan dukungan, perhatian, dan penerimaan untuk seseorang yang mencoba untuk melakukan perubahan. Perubahan tidak terjadi dalam satu waktu dan pastinya memiliki beberapa tahapan. Proses perubahan dimulai pada tahap dimana seseorang tidak peduli terhadap kebutuhan akan perubahan. Seringkali, klien

---

<sup>8</sup>Prof. Dr. Syamsu Yusuf, LN, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2012), h. 37

<sup>9</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, ( Jakarta: UI-Press, 2005), h. 91.

<sup>10</sup>Yulianti, S.Psi.I., M.Pd., M.M.Pd., *Teknik Konseling & Terapi*, (Bandung: 2017), h. 4.

<sup>11</sup>Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Apa Yang Bisa Anda Lakukan Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: 2009), h. 77

belajar dari perubahan yang mereka jalani dan hal itu membuat mereka lebih mudah berubah di masa yang akan datang. Manual ini berfungsi sebagai kerangka acuan bagi konselor untuk membantu klien melewati tahap-tahap perubahannya, dan itu artinya konselor juga ikut berperan penting dalam perubahan klien.

Seperti dalam salah satu dialog yang di isyaratkan Dzun Nun yang berbicara kepada orang yang juga mengerti tentang dunia sufisme. Secara lahiriah, orang itu tampak tidak sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan, namun dari bibirnya meluncur ucapan yang tingkatan kualitasnya lebih tinggi dari nasihat yang diberikan kepadanya.<sup>12</sup>

Ketika seseorang memutuskan untuk membuat perubahan tentunya seseorang itu pun harus memiliki kesabaran terlebih ketika seseorang ingin berubah menjadi lebih baik itu sangat sulit apalagi terhadap stigma negatif dari masyarakat itu sendiri. Kesabaran kita pun yang ingin berubah menjadi lebih baik sangat diuji sekali. Maka dari itu sabar itu merupakan suatu yang sulit bagi seseorang yang ingin berubah lebih baik lagi.

Dalam ajaran tasawuf, sabar termasuk kedalam salah satu *maqomat*. Hal itu menunjukkan bahwa kesabaran itu harus selalu dilatih dan harus mendapatkan dukungan. Seperti salah satu contoh yang saya temukan di Rumah Damping Sariksayang terletak di Jl. Islamic Centre No.83 Desa Kawinangun Kedawung Kabupaten Cirebon ert, rt 04 rw 01, Cirebon Jawa Barat 45153 dimana para konselor selalu menguatkan kliennya dengan cara memeberikan motivasi dan masukan-masukan yang akan menguatkan mereka dan bisa bersabar terhadap stigma negatif masyarakat kepada mereka jika suatu saat nanti kembali kemasyarakat. Bahkan juga para mantan pecandu di berikan berbagai macam pelatihan dan keterampilan seperti membuat sandal, pelatihan komputer, membuat tas, beternak lele, sablon, dan lain sebagainya agar mereka lebih siap kembali ke masyarakat dengan percaya diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Dr. M. Solihin, *M.Ag, Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 20.

1. Bagaimana gambaran kondisi klien pasca rehab yang terdampak stigma negatif masyarakat?
2. Bagaimana profil konselor di tempat pasca rehab Rumah Damping Sariksa Cirebon?
3. Bagaimana peran konselor dalam menanamkan sikap sabar terhadap klien pasca rehab yang terdampak stigma negatif masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi klien pasca rehab yang terdampak stigma negatif masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana profil konselor di tempat pasca rehab Rumah Damping Sariksa.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam menanamkan sikap sabar terhadap klienpasca rehab yang terdampak stigma negatif masyarakat.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menambah dan mengaplikasikan materi-materi yang telah didapat dan dipelajari dibangku perkuliahan atau pada jam kuliah di jurusan Tasawuf Psikoterapi. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang penerimaan stigma negatif masyarakat kepada klien yang ada di Rumah Damping Sariksa ini.

2. Secara Praktis

Dalam hal ini diharapkan dapat menjadi suatu cara untuk menambah atau memunculkan dan memperkuat dukungan positif kepada klien yang terdampak stigma negatif dari masyarakat dengan menggunakan sikap sabar yang ditanamkan oleh konselor.

## E. Kerangka Pemikiran

Sabar Menurut Al-Ghazali, bahwa sabar itu merupakan kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT<sup>13</sup>.

Konselor yaitu sebagai seorang profesional atau sebagai orang yang lebih “dewasa” atau sebagai lebih matang dan juga memiliki pengetahuan khusus; klien yang bermasalah, mengalami kecemasan, merasa terganggu, atau mengalami frustrasi.<sup>14</sup>

Konseling menurut Robinson adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>15</sup>

Stigma adalah pikiran negatif, perasaan atau tindakan terhadap orang yang terinfeksi dengan atau dipengaruhi oleh HIV/AIDS.<sup>16</sup> Pengertian stigma ini juga berlaku sama pada mantan pecandu narkoba. Pengertian lain dari stigma yaitu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.<sup>17</sup>

Ini dapat disimpulkan bahwa konselor yang berkualitas, bertanggung jawab dan mengacu pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia dalam memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling apalagi dalam hal menanamkan sikap sabar kepada kliennya yang terdampak stigma negatif dari masyarakat yang menimbulkan rasa malu, bersalah dan pengucilan sangat berpengaruh terhadap pemunculan kembali rasa percaya diri dan rasa siap untuk kembali ke masyarakat. Stigma dengan kata lain bisa disebut dengan sikap merendahkan seseorang atau suatu kelompok karena memiliki perbedaan atau karakteristik yang berbeda dengan orang biasanya. Bisa juga disebut sebagai cap yang buruk

---

<sup>13</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin; Menghidupkan Kembali Ilmu Agama*(terjemahan Ihya Ulumuddin; Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba’adillah)Sabar dan Syukur, (Jakarta: Republika, 2013), h. 9

<sup>14</sup>Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 14

<sup>15</sup>Prof. Dr. Syamsu Yusuf, L.N., *Landasan Bimbingan dan Konseling*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), h. 7.

<sup>16</sup>Campbell, dkk, “*Dying Twice’: Model Multi-level Dari Akar Stigma AIDS di Dua Komunitas Afrika Selatan*”, *Jurnal Kesehatan Psikologi*, 2007

<sup>17</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia

seseorang dimata orang lain dan membuat seseorang menjadi depresi, memperburuk keadaan dirinya dan merasa dirinya tidak berharga.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan proposal ini, beberapa literatur yang terdahulu yang disebutkan diantaranya:

1. Pengaruh Perawatan Rohani Islam (WARPIS) Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Inap (Ade Siti Sobariyah NIM: 201.206.743, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2005).

Menurut Ade (2005), pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung Ujung Berung tersebut bisa mendapatkan motivasi untuk lebih sabar dalam menghadapi penyakitnya melalui para petugas WARIOS. Dengan lebih sabar dan menerima segala yang ditentukan oleh Allah maka rasa sakitnyapun akan berkurang dan lebih bisa cepat pulih. Sabar bahwa kesembuhan itu ditangan Allah dan kita manusia hanya bisa dan harus berusaha. Ini berarti motivasi dari para petugas sangatlah berpengaruh. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode penelitian dan subjek serta objek penelitiannya.<sup>18</sup>

2. Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Kesehatan Mental Pasien Penyalahgunaan Narkoba (Fitri Nur Amaliah NIM: 12040030, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016).

Menurut Fitri (2016), bimbingan rohani dikalangan pasien penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan mental sangat berpengaruh, banyak hal-hal yang menyebabkan sehatnya mental dikarenakan lebih dekat dengan tuhan melalui bimbingan rohani. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar atau bahkan

---

<sup>18</sup>Ade Siti Sobariyah, *Pengaruh Perawatan Rohani Islam (WARPIS)*, Skripsi IAIN Bandung, tahun 2005.

semua orang yang terjerumus kedalam hal negatif ini dikarenakan mereka jauh dengan tuhan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode yang digunakan.<sup>19</sup>

3. Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali (Patahillah NIM: 1210104030, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014).

Menurut Patahillah (2014), di dunia ini manusia selalu dihadapkan dengan persoalan dan permasalahan yang harus dilalui dengan kesabaran. Sangat penting untuk belajar sabar dan banyak tokoh-tokoh yang membahas tentang sabar. Salah satunya yaitu Imam Al-Ghazali seorang tokoh tasawuf yang sangat terkenal dan banyak orang yang mengikuti ajarannya. Pemikiran beliau tentang sabar bercorak tasawuf dan filsafat dianggap lebih lengkap. Penelitian ini meliputi makna sabar, klasifikasi, keutamaan, cara memiliki sifat sabar dan implikasi sabar dalam kehidupan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang menggunakan studi kepustakaan.<sup>20</sup>

4. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba (Diky Permana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018).

Menurut Diky (2018), residen narkoba mampu meningkatkan resiliensi ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi berbasis spiritual. Spiritualitas ternyata berperan penting dalam membentuk pribadi manusia, sehingga manusia mampu memaknai hidup serta bijaksana dalam menghadapi masalah dan tekanan dalam hidupnya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam pendekatannya yaitu pendekatan psikologis-spiritual.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Fitri Nur Amaliah, *Pengaruh Bimbingan Rohami Terhadap Kesehatan Mental Pasien Penyalahgunaan Narkoba*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2016.

<sup>20</sup>Patahillah, *Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2014,

<sup>21</sup>Diky Permana, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan resiliensi Pada Residen Narkoba", *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol 2, No 2, 2018, h. 82.